

Analisis Wacana Kritis Lirik Lagu “Mangu” Karya Ari Lesmana: Model Teun A. Van Dijk

Budi Hartono¹

Masnita Massaguni²

¹UPTD SMP Negeri 2 Budong-Budong

²STIKES Datu Kamanre

¹amirbudihartono@gmail.com

²masnitauncplp@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna ideologis, sosial, dan emosional dalam lirik lagu “Mangu” karya Ari Lesmana melalui pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap lirik lagu sebagai data utama. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada struktur makro, lagu ini merepresentasikan konflik nilai dan keyakinan spiritual dalam hubungan personal. Superstruktur lirik membentuk narasi emosional yang meliputi pengenalan konflik, klimaks batin, hingga pemisahan ideologis. Pada struktur mikro, ditemukan penggunaan leksikon, metafora, gramatika, dan repetisi yang memperkuat nuansa krisis dan ketegangan emosional. Dalam dimensi sosial, lirik mencerminkan pertentangan antara pilihan pribadi dan tekanan norma sosial, sedangkan konteks sosial, lirik lagu menunjukkan kritik terhadap tuntutan keseragaman dalam masyarakat multikultural. Lagu ini tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga menyuarakan pengalaman kolektif yang sarat makna sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa karya musik populer dapat menjadi ruang ertikulasi ideologi dan resistensi terhadap dominasi nilai sosial tertentu.

Kata Kunci: *analisis wacana kritis, lirik lagu, Teun A. van Dijk*

Pendahuluan

Dalam perspektif Bernard Berelson dan Gray A. Steiner (Zulhaini et al., 2024) komunikasi dipandang sebagai proses transfer berbagai bentuk pengetahuan, ide, emosi, dan keterampilan melalui medium simbolik, dapat berupa tata bahasa verbal, visual, maupun representasi grafis lainnya. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga mencakup proses interaksi yang membentuk pemahaman dan hubungan antarindividu. Proses ini memungkinkan individu untuk berbagi makna dan membangun koneksi sosial yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang kompleks (Trenholm, 2020). Dalam era digital, komunikasi semakin multimodal dan sering dimediasi oleh bentuk-bentuk ekspresi populer seperti musik dan lirik lagu.

Salah satu bentuk komunikasi tertulis sarat makna dapat ditemukan melalui karya sastra seperti lirik lagu yang memiliki makna dalam setiap pesan yang disampaikan. Menurut Latham & Rogers (2015) mengatakan bahwa lirik adalah bentuk ekspresi linguistik yang bersifat subjektif dan berkaitan erat dengan pengalaman emosional individu. Sejalan dengan itu, Nikkanen & Westerlund (2017) menekankan bahwa lirik lagu lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga membangun narasi emosional yang dapat memengaruhi kesadaran sosial dan identitas kolektif pendengarnya. Melalui unsur diksi, penggunaan metafora, dan pola naratif yang

digunakan, lirik lagu memiliki fungsi strategis sebagai sarana komunikasi yang mampu merepresentasikan pengalaman hidup, membentuk perspektif masyarakat hingga mengartikulasikan kritik terhadap realitas sosial yang ada (Machin, 2010). Oleh karena itu, kajian terhadap lirik lagu sebaiknya dilakukan dengan pendekatan wacana yang mempertimbangkan dimensi sosial, budaya dan politik yang melatarbelakangi pesan yang disampaikan.

Menurut Frith (1998), musik populer termasuk lirik lagu, menjadi arena di mana akan diproduksi dan dinegosiasikan. musik tidak netral, ia beroperasi dalam konteks sosial yang sarat nilai, karena mampu menyampaikan pesan-pesan politis secara halus maupun eksplisit. Machin (2010) menambahkan bahwa analisis terhadap musik dan liriknya perlu mempertimbangkan struktur sosial, ideologi dominan, serta dinamika kekuasaan yang membentuk dan dibentuk teks. Dengan demikian, lirik lagu dapat menjadi sarana kritis sosial terhadap norma-norma hegemonik, termasuk dalam hal spiritualitas, relasi antarpersonal, dan otoritas nilai-nilai moral. Di Indonesia sendiri, musik kerap kali menjadi ruang ekspresi yang merepresentasikan relasi sosial, termasuk tentang relasi lintas nilai dan keyakinan. Banyak lagu indie Indonesia mengangkat tema pluralisme, spiritualisme, dan krisis identitas. Lagu "*Mangu*" karya Ari Lesmana merepresentasikan dinamika ini, dengan narasi tentang hubungan personal yang retak karena perbedaan arah spiritual. Liriknya secara implisit memuat ketegangan antara perasaan dan prinsip ideologis, suatu tema yang resonan di tengah masyarakat multicultural yang kerap menuntut keseragaman dalam ranah privat.

Dalam konteks ini, pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk menjadi relevan karena menawarkan kerangka analisis yang komprehensif, meliputi tiga dimensi utama, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berperan dalam mengungkap tema utama dari suatu lirik yang merujuk pada makna keseluruhan teks dan dapat dikenali melalui pengamatan terhadap topik sentra atau dominan ditonjolkan dalam teks tersebut. Sementara superstruktur, merujuk pada susunan organisasi wacana yang menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam suatu teks diatur secara sistematis untuk membentuk isi secara koheren. Adapun struktur mikro mencerminkan makna wacana yang dapat dianalisis melalui elemen-elemen linguistik yang lebih kecil dalam teks, seperti pilihan kata, konstruksi kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, maupun unsur visual seperti gambar (Humaira, 2018).

Pendekatan Teun A. van Dijk tidak hanya memfasilitasi pemahaman tekstual semata, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menyingkap praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh wacana dalam lirik lagu. Dalam hal ini, "*Mangu*" tidak sekadar menyuarakan pengalaman individu, tetapi juga menarasikan pengalaman sosial yang dialami banyak orang di tengah perubahan nilai, perbedaan pandangan, dan tantangan emosional dalam kehidupan modern.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengungkap makna ideologis, sosial, dan emosional dalam lirik lagu "*Mangu*" karya Ari Lesmana. Sumber data utama berupa teks lirik lagu yang diperoleh dari platform resmi YouTube dan dikonfirmasi keaslian liriknya dari situs dari yang kredibel. Data dianalisis berdasarkan tiga level struktur wacana model Teun A. van Dijk. Teknik pengumpulan data, yaitu lirik lagu "*Mangu*" karya Ari Lesmana didengarkan serta dibaca melalui aplikasi streaming YouTube. Dalam analisis data, lirik lagu "*Mangu*" karya Ari Lesmana didengarkan berulang-ulang dan liriknya dibaca, serta diresapi. Lirik lagu

"Mangu" karya Ari Lesmana diresapi dengan mendayagunakan panca indera dan mengaitkannya dengan masing-masing komponen analisis.

Hasil

Struktur Makro

Struktur tematik utama yang mengemuk dalam lirik lagu "Mangu" adalah keretakan hubungan personal akibat pergeseran nilai dan keyakinan spiritual. Tema ini ditandai dengan adanya perubahan fundamental dalam orientasi hidup antara individu yang dulunya berada dalam keselarasan emosional dan spiritual, namun kemudian berpisah jalan karena tidak lagi memiliki pandangan dan arah keyakinan yang sama. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

Data 1

"Tak lagi sama/Cara berdoa/Arah kiblatnya"

Frasa tersebut tidak hanya merujuk pada perbedaan cara beribadah secara literal, melainkan menyimbolkan ketidaksamaan nilai hidup yang mendasar, termasuk dalam keyakinan, prinsip moral, dan orientasi spiritual. Dalam konteks analisis wacana kritis Van Dijk (2008), struktur makro ini merupakan refleksi dari bagaimana narasi dominan dalam sebuah teks dapat mencerminkan konflik sosial-budaya yang lebih luas, seperti ketegangan dalam hubungan antarindividu akibat perbedaan tafsir nilai-nilai agama atau ideologi. Tema ini dibangun melalui struktur naratif yang memperlihatkan proses ketegangan batin, dialog emosional, dan kesulitan untuk berkompromi, seperti diungkapkan dalam penggalan lirik berikut.

Data 2

*Jujur tak mudah untuk melangkah pergi
Ini soal hati bukan yang diyakini*

Bait ini menunjukkan dilema antara kesetiaan emosional dengan komitmen ideologis, mempertegas bahwa konflik dalam relasi tersebut bukan semata-mata disebabkan oleh rasa atau perasaan, melainkan oleh kerangka keyakinan yang sudah tidak lagi selaras. Hal ini sejalan dengan gagasan Van Dijk (2008) bahwa struktur makro ini berfungsi sebagai pusat semantik yang mengikat semua elemen wacana dalam teks. Tema tentang perbedaan nilai dan keyakinan spiritual bukan hanya menjadi dasar konflik personal dalam lirik ini, tetapi juga menggambarkan fenomena sosial yang sering terjadi dalam masyarakat multikultural dan multireligius. Hal ini sekaligus menjadi kritik implisit terhadap struktur sosial yang mempersulit hubungan antarindividu dari latar belakang keyakinan yang berbeda, serta mencerminkan dampak ideologi terhadap hubungan interpersonal.

Superstruktur

Superstruktur berfokus pada kerangka organisasi teks, yakni bagaimana urutan, bagian, dan logika penceritaan dikembangkan dalam wacana. Dalam lirik lagu "Mangu" karya Ari Lesmana, skema wacana dibangun secara naratif dengan pola pengenalan konflik, intensifikasi emosi, klimaks batin, refleksi sosial, dan konklusi ideologis.

1. Pengenalan konflik

Tahap ini merupakan awal dari struktur wacana, di mana konflik personal, sosial, atau ideologis mulai diperkenalkan. Dalam lirik lagu "Mangu", lagu dibuka dengan gambaran perubahan dalam relasi spiritual. Hal ini terlihat dalam penggalan lirik lagu berikut.

Data 3

*Hawanya tak lagi di jalur yang sama
Bacaan dan doa yang mulai berbeda*

Penggalan lirik lagu tersebut mengindikasikan adanya pergeseran yang bukan hanya emosional, melainkan juga nilai-nilai dan praktik spiritual.

2. Intensifikasi Emosi dan Konflik Internal

Konflik yang diceritakan mulai berkembang menjadi pertentangan batin, ketegangan emosional, dan krisis makna.

Data 4

*Gila tak masuk logika
Termangu hatiku*

Dalam penggalan lirik lagu tersebut, terdapat frasa yang menunjukkan luapan ketidakmampuan nalar untuk menerima kondisi, menandakan konflik telah memasuki tahap yang kompleks secara psikologis.

3. Klimaks Batin dan Keputusan Emosional

Titik puncak, di mana ketegangan emosional level tertinggi. Dalam lirik lagu “Mangu”, berikut kutipan datanya.

Data 5

*Jujur tidak mudah untuk melangkah pergi
Ini soal hati bukan yang diyakini*

Dalam penggalan lirik tersebut, menunjukkan penekanan pada konflik antara hati dan ideologi yang menjadi klimaks emosional yang menentukan arah cerita.

4. Refleksi dan Kritik Sosial

Tahaap ini menampilkan pemaknaan ulang terhadap konflik.

Data 6

Jangan salahkan pahamku kini tertuju

Dalam penggalan lirik lagu tersebut, memperlihatkan keberanian mengafirmasi posisi ideologis pribadi, namun juga sekaligus menyiratkan resistensi terhadap norma yang memaksakan kesamaan keyakinan dalam hubungan.

5. Konklusi Ideologis dan Pemisahan Jalan

Data 7

Tak lagi sama arah kiblatnya

Dalam penggalan lirik lagu tersebut, menunjukkan simpul dari semua perbedaan dan menjadi penanda berakhirnya relasi secara spiritual dan emosional. Alur ini mencerminkan pola penceritaan koheren secara spiritual menurut van Dijk (2008) memperkuat dimensi persuasi dalam wacana

Struktur Mikro

Struktur mikro merujuk pada pilihan linguistik seperti leksikon, metafora, gramatika, dan repetisi yang memperkuat ideologi dan emosi dalam wacana.

1. Leksikon

Leksikon merupakan pilihan kata yang digunakan dalam membangun persepsi atau menanamkan makna tertentu. Berikut contoh leksikon yang terdapat dalam lirik lagu “Mangu”.

Data 8

Gila, tak masuk logika

Penggunaan kata “gila” dalam lirik lagu tersebut mengekspresikan ketidakberdayaan emosional. Hal ini merupakan strategi retorik untuk membangun empati sekaligus menggambarkan krisis nalar.

Data 9

Termangu hatiku

Dalam penggalan kutipan lirik lagu tersebut, terdapat citraan kebingungan, keterdiaman pasif yang merefleksikan kehilangan arah.

2. Metafora

Metafora digunakan untuk menjelaskan ide-ide abstrak dengan menyamakan atau menyimbolkannya melalui perbandingan sehingga membentuk cara pandang tertentu.

Data 10

Kau menggenggam, ku menadahnya

Dalam penggalan lirik lagu tersebut, terdapat metafora yang menciptakan ketimpangan relasional dan spiritual. Satu pihak pemegang kontrol, satu pihak dalam posisi bertarung.

3. Gramatika

Dalam lirik lagu “Mangu” karya Ari Lesmana, dominan menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” dan kedua “kau”, menunjukkan bahwa keterlibatan emosional yang mendalam dan narasi yang bersifat personal. Sementara itu, penggalan lirik “jangan salahkan pahamku kini tertuju” mencerminkan strategi defensif atas perubahan posisi ideologis, dan menyiratkan bahwa dalam konflik nilai, sering kali seseorang harus memilih antara diri dan relasi.

4. Retoris

Repetisi atau pengulangan frasa yang terdapat dalam lirik lagu “Mangu” sebagai bentuk gaya bahasa yang menegaskan emosi atau pesan.

Data 11

“Tak lagi sama”, “Cerita kita sulit dicerna”, “Tak lagi sama arah kiblatnya”

Dalam lirik lagu “Mangu” terdapat repetisi frasa. Repetisi frasa tersebut menunjukkan tekanan kognitif dan emosional sekaligus menandai disfungsi relasi secara progresif. Hal ini memperkuat efek dramatik dan menunjukkan inkonsistensi nilai yang tidak bisa direkonsiliasi. Strategi ini sesuai dengan konsep van Dijk (2008) bahwa elemen mikro seperti repetisi dan pemilihan kata berperan besar dalam membangun makna ideologis suatu teks.

Kognisi Sosial

Dalam perspektif kognisi sosial menurut Teun A. van Dijk, lirik lagu *"Mangu"* menggambarkan bagaimana cara berpikir dan keyakinan seseorang dapat berbenturan dengan harapan atau tekanan dari lingkungan sosial. Konflik yang ditampilkan dalam lirik lagu *"Mangu"* tidak hanya tentang perasaan, tetapi mencerminkan perbedaan nilai atau prinsip hidup yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam hubungan. Penggalan lirik *"Ini soal hati bukan yang diyakini"* menunjukkan perasaan dan cinta terkadang tidak sejalan dengan keyakinan atau prinsip yang dianut. Hal ini menggambarkan dilema batin yang sering terjadi, terutama di masyarakat yang menjunjung tinggi kesamaan keyakinan dalam sebuah hubungan. Sementara itu, frasa *"cerita kita sulit dicerna"* menunjukkan adanya kebingungan dan ketegangan dalam pikiran ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan atau nilai yang diyakini. Perasaan ini bisa dirasakan oleh siapa saja yang pernah berada dalam situasi serupa, sehingga liriknya terasa dekat dan menyentuh. Penggalan lirik seperti *"Jangan salahkan pahamku kini tertuju"* menggambarkan seseorang yang ingin tetap teguh pada pilihan atau keyakinannya, walau sadar bahwa hal itu mungkin tidak diterima oleh pasangan atau orang lain di sekitarnya. Dengan kata lain, lirik lagu *"Mangu"* menyampaikan konflik antara pilihan pribadi dan tekanan dari norma. Sosial, serta bagaimana perbedaan pandangan bisa menjadi penyebab utama retaknya suatu hubungan.

Konteks Sosial

Dalam pandangan konteks sosial menurut Teun A. van Dijk, lirik lagu *"Mangu"* tidak hanya menceritakan tentang perpisahan karena perasaan, tetapi juga menunjukkan adanya tekanan dari masyarakat terhadap hubungan yang berbeda keyakinan. Lirik lagu *"Mangu"* menggambarkan bagaimana aturan sosial yang berlaku, seperti pentingnya kesamaan agama atau nilai dalam hubungan sering menjadi penyebab konflik dan perpisahan. Penggalan lirik *"Arah kiblatnya tak lagi sama"* menyimbolkan perbedaan arah keyakinan atau prinsip hidup dalam banyak masyarakat dianggap tidak sesuai dengan norma, khususnya dalam hubungan seperti pernikahan. Sementara itu, penggalan lirik seperti *"Kau di sana, aku di seberangmu"* menggambarkan bahwa perbedaan ini bukan hanya tentang jarak fisik, tetapi juga perbedaan cara pandang yang tidak mudah disatukan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memilih jalur hidup berbeda sering kali merasa terpinggirkan. Secara keseluruhan, lirik lagu *"Mangu"* mencerminkan kenyataan sosial saat ini, semakin. Banyak orang menjalin hubungan dengan latar belakang nilai yang berbeda, namun masih menghadapi hambatan dari nilai-nilai tradisional. Dalam analisis Van Dijk, lirik lagu *"Mangu"* termasuk dalam wacana yang membahas isu-isu seperti identitas, toleransi, dan Batasan sosial di tengah perubahan zaman.

Simpulan

Lirik lagu *"Mangu"* karya Ari Lesmana menggambarkan perpisahan yang terjadi karena perbedaan nilai dan keyakinan dalam suatu hubungan. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, lagu ini menunjukkan bagaimana konflik batin dan sosial dibangun secara terstruktur melalui cerita, pilihan kata, dan gaya bahasa yang menyentuh. Lirik lagu *"Mangu"* tidak hanya menceritakan pengalaman pribadi, tetapi juga menyuarakan kenyataan sosial yang sering dihadapi banyak orang, terutama ketika hubungan diuji oleh perbedaan pandangan hidup. Secara keseluruhan, lirik lagu *"Mangu"* menjadi cerminan dan kritik terhadap norma-norma sosial yang

membatasi kebebasan dalam memilih dan mempertahankan keyakinan pribadi dalam relasi.

Daftar Pustaka

- Frith, S. (1998). *Performing rites: On the value of popular music*. Harvard University Press
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40.
- Latham, S., & Rogers, G. (2015). *Modernism: Evolution of an Idea*. Bloomsbury Publishing.
- Nikkanen, H. M., & Westerlund, H. (2017). More than just music: Reconsidering the educational value of music in school rituals. *Philosophy of Music Education Review*, 25(2), 112-127.
- Trenholm, S. (2020). *Thinking through communication: An introduction to the study of human communication*. Routledge.
- Machin, D. (2010). *Analysing popular music: Image, sound and text*.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and Context: A Socio-cognitive Approach*.
- Zulhaini, Z., Hasminur, H., & Charlina, C. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Ayah Ibu Karnamereka. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 353-360.